

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasikan dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan masyarakat. (Undang-undang Kesehatan,2014)

Kebersihan area mulut merupakan suatu tindakan atau perilaku perawatan area mulut yang memenuhi salah satu kebutuhan dalam kebersihan diri (*personal hygiene*). Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari kesehatan tubuh yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Yani, dkk.2015).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (*RISKESDAS*) 2018, proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6 %. Sedangkan proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari di Indonesia sebesar 94,7%. Pada kelompok usia 15-24 tahun yang melakukan sikat gigi setiap hari yaitu 98,5% dan hanya 3,3% pada waktu sikat gigi yang benar. Sebanyak 87,0% pada umur 25-34 tahun mengalami Karies gigi dan masalah pada jaringan periodental.

Kebiasaan merokok seperti yang banyak disampaikan oleh ahli kesehatan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Kebiasaan merokok berdampak buruk pada kesehatan, tapi prevalensi perokok terus meningkat tiap tahunnya. dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Ruslan. F.W,2022). WHO tahun 2012 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke tiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India. WHO telah menetapkan bahwa tanggal 31 Mei sebagai hari bebas tembakau sedunia.

Jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Hasil Global Adult Tobacco Survey (*GATS*) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021 (*GATS*, 2021). Proporsi merokok pada penduduk >10 tahun yaitu pada provinsi Lampung sebesar 28,1% atau 27,5-28,8 batang per hari, diikuti Papua 18,8% atau 17,8-19,9 batang per hari (Rikesda 2018).

Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang banyak merokok yaitu pada nelayan sebesar 63,7% atau kurang lebih 8,72 perbatang/hari, Buruh 40,4% atau kurang lebih 7,74 perbatang/hari (Rikesda 2018)

Gigi dan jaringan lunak rongga mulut merupakan bagian yang mengalami kerusakan akibat rokok. Penyakit karies gigi, kebersihan gigi, penyakit periodontal, kehilangan gigi memperlambat proses penyembuhan lesi pre kanker dan kanker mulut adalah kasus yang ditemukan pada perokok (Kusuma, 2012). Rongga mulut merupakan jalan masuk asap rokok pada aktivitas merokok sehingga saat dikonsumsi melalui pembakaran, kandungan rokok yang berupa tembakau, tar, nikotin, karbon monoksida, ammonia, dan derivat-derivat toksik lainnya dapat mengiritasi rongga mulut. (Ruslan F.W, 2022)

Kebiasaan merokok merupakan salah satu pencetus timbulnya gangguan serta penyakit rongga mulut, antara lain dapat mengakibatkan gigi berubah warna, hiperpigmentasi, enlargement gingiva, gingivitis bahkan penyakit kanker mulut (Rottie, Malara and Program, 2016). Salah satu kondisi patologis yang sering kali terjadi di rongga mulut terdapat pada jaringan periodontal atau jaringan pendukung gigi. Pada pasien usia muda, tahapan inisiasi penyakit periodontal, berhubungan dengan akumulasi plak, namun pada pasien yang lebih dewasa dengan perjalanan penyakit yang kronis, dapat terlihat akumulasi dental kalkulus yang lebih dominan (Pramesta, 2014). Prevalensi dental kalkulus pada populasi manusia seringkali kali berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan

pemeliharaan kebersihan mulut yang kurang baik khususnya dengan dampak merokok.

Pembentukan kalkulus lebih banyak pada perokok mungkin disebabkan karena laju aliran saliva yang meningkat. Konsentrasi kalsium meningkat dalam saliva perokok (Ruslan F.W,2022). Dengan demikian hasil ini menjelaskan bahwa perilaku tidak merokok berpengaruh kuat dan signifikan pada rendahnya pembentukan kalkulus pada gigi yang artinya seseorang yang berperilaku tidak merokok disimpulkan cenderung lebih tidak ada pembentukan kalkulus pada giginya.

Prevalensi kalkulus gigi pada manusia seringkali berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, pemeliharaan kebersihan mulut yang kurang baik khususnya dengan dampak merokok. Merokok dan paparan asap rokok menyebabkan berbagai penyakit pada manusia, alasan utama untuk pengendalian tembakau global didasarkan pada bukti kausalitas antara paparan asap tembakau dan penyakit yang ditimbulkan. (Ruslan F.W,2022).

Beberapa penyakit dengan etiologi merokok diantaranya adalah kanker rongga mulut, faring dan periodontitis adalah contoh beberapa penyakit akibat merokok. Hubungan antara perokok aktif dan kehilangan gigi dikategorikan memiliki tingkat hubungan sebab akibat. Dalam laporan penelitian di Jepang yang merokok dengan terjadinya peradangan kerusakan periodontal, tetapi tidak disebutkan sama sekali dalam laporan USA (Hanioka et al,2019) tembakau rokok memiliki banyak bahan kimia yang dapat diabsorpsi di permukaan mukosa dan pada permukaan email gigi perokok sehingga dapat menyebabkan kalkulus. Tingginya kandungan tar pada rokok menyebabkan penodaan pada gigi, permukaan gigi menjadi kasar dan mempercepat akumulasi plak pada gigi. Plak yang semakin banyak dan menumpuk akan mengalami pengerasan dan disebut karang gigi atau kalkulus gigi (Pramesta,2014).

Tar dapat menumpuk pada lapisan email gigi sehingga permukaan menjadi kasar, hal tersebut mengakibatkan plak dapat lebih mudah melekat. Asap rokok

yang dihasilkan dari tembakau mengandung fenol dan sianida yang bersifat toksik, dimana zat tersebut dapat menghambat penyerapan oksigen dalam tubuh. merokok dapat meningkatkan plak bakteri anaerob akibat penurunan potensi reduksi oksidasi. (Ruslan F.W,2022).

Secara statistik ada peningkatan yang signifikan pada komposisi bakteri gram positif beralih ke bakteri gram negatif dalam 3 hari pada plak seseorang perokok dibandingkan dengan bukan perokok. Perokok memiliki akumulasi kalkulus yang lebih banyak dibandingkan yang bukan perokok, hal ini disebabkan oleh pH asap rokok yang dihirup dan terpapar dalam rongga mulut. Pembentukan kalkulus lebih banyak pada perokok disebabkan karena laju aliran saliva yang meningkat. Tingginya kandungan Tar pada rokok menyebabkan pernodan pada gigi, permukaan gigi akan menjadi kasar dan mempercepat akumulasi plak pada gigi yang lama kelamaan dapat menjadi karang gigi atau kalkulus gigi (Pramesta,2014)

RSUD S.K.LERIK adalah Rumah Sakit Umum Daerah Milik Pemerintah dan merupakan salah satu Rumah Sakit tipe C yang terletak di wilayah Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Rumah Sakit ini memberikan pelayanan dibidang kesehatan yang didukung oleh layanan dokter spesialis serta ditunjang dengan fasilitas medis lainnya. Selain itu RSUD S.K. Lerik juga sebagai rumah sakit rujukan dari faskes tingkat 1 seperti dari puskesmas dan klinik. Hasil survei awal yang dilakukan pada bulan januari 2023 lewat wawancara tentang perilaku merokok, jenis rokok dan berapa batang rokok yang dihisap setiap hari dan melihat status Rekam medis pasien dan kondisi gigi geligi pasien. Dari 20 orang pasien laki-laki yang berkunjung ke poli gigi RSUD SK Lerik, Menunjukkan kasus karang gigi cukup tinggi, 13 orang atau sekitar 65% memiliki indeks kalkulus sedang sampai buruk.

Beberapa fakta di atas untuk mendukung penelitian yang bertujuan untuk menganalisis Hubungan antara perilaku merokok dengan timbulnya kalkulus gigi pada pasien yang berkunjung ke poli gigi RSUD SK Lerik kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara perilaku merokok dengan timbulnya *kalkulus* gigi pada pasien yang berkunjung ke poli gigi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan antara perilaku merokok dengan timbulnya kalkulus gigi pada pasien yang berkunjung ke poli gigi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya Perilaku Merokok pada pasien yang berkunjung di poli gigi.
- b. Diketuinya Kalkulus Gigi pada pasien yang berkunjung ke poli gigi.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai upaya pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada bidang *promotif* dan *preventif* yaitu pada responden.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang kesehatan gigi dan mulut. Sebagai data awal dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih lanjut Hubungan antara perilaku merokok dengan timbulnya kalkulus pada gigi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang hubungan antara merokok dengan timbulnya kalkulus gigi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi tambahan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan sehingga dapat mengembangkan penelitian Hubungan antara perilaku merokok dengan timbulnya kalkulus gigi pada pasien.

c. Bagi institusi pendidikan

Memberikan gambaran informasi kepada instansi kesehatan, tentang hubungan merokok dengan timbulnya kalkulus pada gigi, sehingga dapat menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan:

1. Risnayanti (2020) dengan judul Hubungan tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan kejadian merokok pada siswa SMAN 8 Makassar.

Persamaan pada penelitian ini terdapat pembahasan tentang bahaya merokok, sedangkan perbedaannya terletak pada sampel, tempat penelitian dan waktu penelitian.

2. Rika alamsyah (2012) dengan judul Hubungan kebiasaan merokok dengan status periodontal tukang becak di sekitar kampus USU Medan.

Persamaan pada penelitian ini variabel bebasnya sama yaitu pengaruh merokok, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya. Pada penelitian ini yaitu kalkulus gigi sedangkan penelitiannya status periodontal, perbedaan lain yaitu waktu, tempat dan sarana penelitian.

